



---

## Hubungan Perilaku Kesehatan terhadap Karies Gigi Kriteria ICDAS di Desa Melahing Kota Bontang

Denti Diastuti<sup>1\*</sup>, Masyhudi<sup>2</sup>, Krispinus Duma<sup>3</sup>

Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia

Email: [dentydiastuti840@gmail.com](mailto:dentydiastuti840@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Pemeriksaan gigi;  
Masyarakat desa

Karies gigi menjadi bukti tidak terjaganya kondisi gigi dan mulut masyarakat, dengan prevalensi yang cukup tinggi di Indonesia, mencapai 48% di Provinsi Kalimantan Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki keterkaitan antara perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan insiden karies pada penduduk Desa Melahing Kota Bontang. Metode yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, dilakukan di Desa Melahing Kota Bontang. Jumlah populasi adalah 261 orang, dengan sampel sebanyak 72 orang yang telah memberikan persetujuan melalui informed consent. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan melalui pemeriksaan klinis rongga mulut menggunakan kriteria ICDAS untuk mengukur kedalaman karies. Hasil analisis data menggunakan uji chi square pada SPSS versi 26 menunjukkan bahwa perilaku kesehatan gigi dan mulut masyarakat mayoritas dikategorikan sebagai buruk (72,2%), dan tingkat kejadian karies email di Desa Melahing mencapai 59,7%. Berdasarkan uji chi square, ditemukan hubungan yang signifikan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi pada masyarakat Desa Melahing Kota Bontang, dengan nilai  $p = 0,035$  ( $p < 0,05$ ) dan odds Ratio sebesar 3,7. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies di Desa Melahing Kota Bontang; di mana individu yang memiliki perilaku yang kurang baik memiliki risiko 3,7 kali lebih tinggi mengalami karies email dibandingkan dengan mereka yang memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

### ABSTRACT

**Keywords:**

Dental Examination;  
Villagers

*Dental caries is evidence of the unmaintained condition of the teeth and mouth of the community, with a fairly high prevalence in Indonesia, reaching 48% in East Kalimantan Province. The purpose of this study was to investigate the relationship between the behavior of maintaining dental and oral health with the incidence of caries in residents of Melahing Village, Bontang City. The method used is an analytical observational study with a cross-sectional approach, conducted in Melahing Village, Bontang City. The total population is 261 people, with a sample of 72 people who have given consent through informed consent. Data*

---

---

*were collected through questionnaire filling and clinical examination of the oral cavity using ICDAS criteria to measure the depth of caries. The results of data analysis using the chi-square test in SPSS version 26 showed that most people's dental and oral health behavior was categorized as bad (72.2%), and the incidence rate of email caries in Melahing Village reached 59.7%. Based on the chi-square test, a significant relationship was found between dental and oral health behavior with dental caries in the people of Melahing Village, Bontang City, with a  $p$ -value = 0.035 ( $p < 0.05$ ) and an odds ratio of 3.7. Therefore, it can be concluded that there is a relationship between the behavior of maintaining dental and oral health and the incidence of caries in Melahing Village, Bontang City; Where individuals who have poor behavior have a 3.7 times higher risk of experiencing email caries compared to those who have good behavior in maintaining healthy teeth and mouth*

---

**Coresponden Author: Denti Diastuti**

Email: [dentydiastuti840@gmail.com](mailto:dentydiastuti840@gmail.com)

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



## **Pendahuluan**

Karies gigi merupakan infeksi umum dalam rongga mulut yang dapat terjadi mulai dari masa bayi hingga usia tua (Yekti & Turnip, 2022). Ini merupakan kondisi di mana jaringan keras gigi, seperti email dan dentin, mengalami kerusakan progresif karena aktivitas metabolik bakteri dalam plak gigi, dipengaruhi oleh tiga faktor yang terkait: pola makan, inang, dan bakteri (Sinamo, 2021). Kondisi kesehatan gigi dan mulut bisa dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kebiasaan, lingkungan, pelayanan medis, dan unsur genetik. Di negara seperti Indonesia yang masih berkembang, perilaku menjadi faktor kunci yang memengaruhi kesehatan gigi dan mulut individu (Senjaya & Yasa, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati dkk. (2021) menunjukkan bahwa hanya sekitar 2,8% penduduk Indonesia yang menjalankan perilaku menyikat gigi dengan benar. Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat prevalensi karies gigi. Perilaku memegang peran penting dalam menjaga kesehatan mulut, dan jika perawatan tidak memadai, gigi lebih rentan terhadap kerusakan (Putri Sari dkk., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2016), masalah kerusakan gigi telah menjadi perhatian global, dimana sebagian besar kasus, sekitar 80-90%, terjadi pada anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun. Berdasarkan studi tentang Beban Penyakit Global tahun 2016, masalah kesehatan gigi dan mulut, khususnya kerusakan gigi, memiliki dampak yang luas di hampir setengah populasi dunia, dengan jumlah mencapai sekitar 3,58 miliar orang. Hasil studi yang dilakukan oleh Marcenes pada tahun 2017

menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu isu yang paling sering dihadapi oleh masyarakat, dengan tingkat kejadian yang tinggi. Karies gigi pada gigi permanen yang tidak diobati merupakan masalah paling umum yang memengaruhi sekitar 2,5 miliar individu di berbagai belahan dunia (Dye, 2017). Prevalensi masalah kerusakan gigi di Indonesia menjadi fokus perhatian yang serius. Menurut laporan dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), insiden kerusakan gigi di Indonesia mencapai 53,2% pada tahun 2013, meningkat menjadi 88,8% pada tahun 2018. Di Kalimantan Timur, angka prevalensi mencapai 48%, sementara di Kota Bontang mencapai 41,57% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk. (2023) menegaskan bahwa ada korelasi antara kebiasaan menyikat gigi dan kerusakan gigi. Sesuai dengan teori Bloom, kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh empat faktor utama: perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan genetika. Sementara itu, aspek pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang teknik menyikat gigi, juga memiliki peran signifikan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Aqidatunisa dkk., 2022; Sholiha dkk., 2021). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku memiliki peran krusial dalam memelihara kesehatan mulut. Untuk menciptakan perilaku sehat maka perilaku buruk harus diubah (Saptiwi dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil yaitu mayoritas penduduk Desa Melahing jarang mendapat perawatan gigi dikarenakan keterbatasan akses untuk mencapai desa tersebut sehingga perhatian dan pengetahuan terhadap menjaga kebersihan gigi dan mulut menurun. Sehingga diperlukan adanya solusi dan intervensi dari permasalahan agar dapat menurunkan angka kejadian karies di Desa Melahing. Berdasarkan faktor perilaku yang mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut, peneliti akan melihat hubungan perilaku kesehatan terhadap karies gigi di Desa Melahing Kota Bontang.

## **Metode Penelitian**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang melibatkan pengumpulan data secara bersamaan. Penelitian menggunakan data primer yang terdiri dari kuesioner dan hasil pemeriksaan klinis pada penduduk Kelurahan Melahin Kota Bontang untuk mengevaluasi kerusakan gigi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, terutama menggunakan jenis *purposive sampling*, di mana sampel dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi mencakup penduduk Kelurahan Melahin berusia antara 6 dan 50 tahun yang memberikan persetujuan melalui formulir informed consent. Kriteria eksklusi mencakup pasien yang tidak memiliki gigi dan tidak memiliki niat untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan pada bulan November 2023 di Kelurahan Melahin Kota Bontang dengan total sampel sebanyak 72 orang. Data diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2019 dan SPSS versi 26.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dan lembar status kesehatan gigi. Sebelumnya, peserta diminta menunjukkan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani formulir persetujuan. Dilanjutkan dengan wawancara dengan kuesioner, setelah itu dilakukan pemeriksaan rongga mulut responden dengan alat diagnostik oral untuk mengukur kerusakan gigi dengan kriteria ICDAS. Sistem pemeriksaan ini memanfaatkan penilaian kode dengan skala skor 0 hingga 6 yang mencerminkan tingkat keparahan masalah yang dievaluasi. Metode ini dikembangkan oleh dokter gigi dan akademisi dari berbagai institusi kedokteran gigi di Eropa dan Amerika. Ini dapat digunakan secara efektif bila diukur menggunakan metode deteksi karies. Cara ini memerlukan pemeriksaan yang detail dan memakan waktu yang lama untuk menghitung skor dari munculnya bercak putih pada gigi (Ahmad dkk., 2017); Khattak *et al.*, 2019). Perilaku kesehatan gigi dikelompokkan berdasarkan penilaian dari hasil kuesioner yang mencakup kebiasaan menyikat gigi, frekuensi, teknik, varian sikat gigi dan jenis pasta gigi yang dipilih, dan kunjungan ke dokter gigi. Selanjutnya, data dari kuesioner dianalisis menjadi kategori baik dan buruk; kategori baik jika nilainya lebih dari median, dan kategori buruk jika nilainya sama dengan atau kurang dari median. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 72 responden di Desa Melahin dan melakukan pengamatan langsung pada mulut dilakukan. kemudian data tersebut dianalisis menggunakan uji statistik chi-square untuk mengevaluasi hubungan antara perilaku kesehatan gigi dan kejadian karies gigi di masyarakat Desa Melahin.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan**

Karakteristik responden	Frekuensi responden dengan tingkat keparahan karies berdasarkan ICDAS				Jumlah	
	karies email (D1)		karies dentin (D2)		n	%
	n	%	n	%		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	27	37,5	17	23,6	44	61,1
Perempuan	16	22,2	12	16,7	28	23,9
Total	43	59,7	29	40,3	72	100
<b>Umur</b>						
5-14	17	23,8	6	8,4	23	32,2
15-24	7	9,8	6	8,4	13	18,2
25-34	5	7,0	6	8,4	11	15,4
35-44	11	15,4	7	9,8	18	25,2
45-54	3	4,2	4	5,6	7	9,8
Total	43	60,2	29	40,6	72	100
<b>Pendidikan</b>						
Tidak sekolah	3	4,2	0	0	3	4,2
SD	16	22,2	13	11,7	29	40,3
SMP	6	8,3	1	1,4	7	9,7
SMA	15	20,8	13	18,1	28	38,9
Perguruan tinggi	3	4,2	2	2,8	5	6,9
Total	43	59,7	29	46,6	72	100

Karakteristik dari 72 peserta dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki dengan persentase sebesar 61,1%, sementara responden perempuan mencapai 23,9%. Kelompok usia terbanyak berada pada rentang usia 5-14 tahun, sementara kelompok usia yang paling sedikit adalah pada rentang usia 45-54 tahun. Kategori pendidikan didapatkan masyarakat Desa Melahing paling banyak berpendidikan sekolah dasar sebanyak 40,3% dan paling sedikit berpendidikan tidak sekolah sebanyak 4,2%.

Menurut, (Harsyaf, 2018), individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kesehatan gigi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan seseorang, yang kemudian dapat memengaruhi kebiasaan hidup sehat. Blum (1974) juga menyatakan bahwa orang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi melalui pendidikan memiliki kecenderungan untuk memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kesehatan gigi serta dapat menunjukkan status kesehatan yang lebih baik.

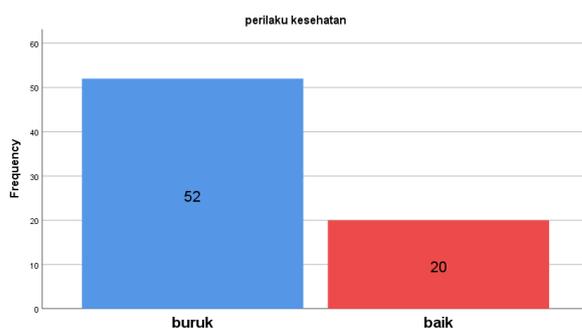
**Tabel 2 Respondents' dental and oral health behaviors**

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Apakah anda menyikat gigi dilakukan sekurang-kurangnya 2x/sehari	59	81,9	13	18,1
2	Apakah anda menyikat gigi setelah sarapan pagi dan malam sebelum tidur	48	66,7	24	33,3
3	Apakah anda menyikat gigi saat mandi saja (pagi dan sore)	37	51,4	35	48,6
4	Menyikat gigi sebelum tidur tidak perlu dilakukan	51	70,8	21	29,2
5	Apakah anda menyikat gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung flour	61	84,7	11	15,3
6	Apakah anda menyikat gigi dengan gerakan maju mundur dilakukan pada sisi pengunyahan saja semua gigi atas dan bawah	27	37,5	45	62,5
7	Apakah anda menyikat gigi maju mundur pada sisi pengunyahan, sisi luar gigi, dan sisi dalam gigi	28	38,9	44	61,1
8	Sikat gigi yang baik adalah tangkai lurus dan bulu sikatnya rata	42	58,3	30	41,7
9	Pemakaian sikat gigi sebaiknya menggunakan sikat gigi milik bersama	56	77,8	16	22,2
10	Pemeriksaan gigi sebaiknya dilakukan setiap 6 bulan sekali	15	20,8	57	79,2

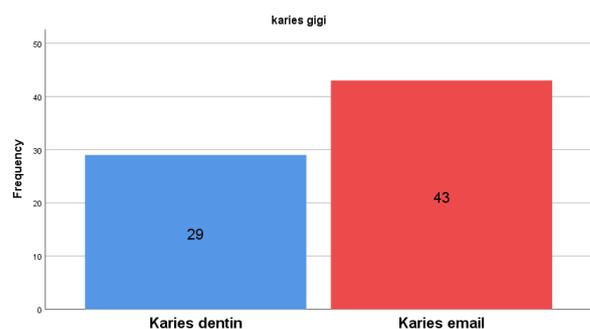
Tabel 2 menampilkan hasil pengukuran perilaku responden secara rinci, termasuk total skor untuk setiap pertanyaan. Perilaku yang menunjukkan tingkat skor yang tinggi

dalam hal menyikat gigi adalah kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari dan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor. Jumlah responden yang melakukan kedua perilaku tersebut adalah 59 dan 61 orang, sementara hanya 15 orang yang rutin melakukan kunjungan ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali. Namun, masih ada beberapa aspek perilaku kesehatan gigi yang perlu diperbaiki, seperti kebiasaan menyikat gigi hanya saat mandi. Ada 37 orang yang menyikat gigi dua kali sehari namun hanya saat mandi, dan beberapa responden tidak konsisten menyikat gigi sebelum tidur. Menurut Rasni dkk. (2020), waktu yang paling penting untuk membersihkan gigi adalah sebelum tidur malam, karena produksi air liur menurun saat tidur sehingga menyebabkan mulut menjadi kering dan memungkinkan bakteri berkembang biak dari sisa makanan, mengakibatkan penumpukan plak yang tidak optimal.

Keefektifan menyikat gigi juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Metode kombinasi melibatkan beberapa gerakan dalam menyikat gigi, seperti gerakan horizontal, vertikal, dan sirkular. Kombinasi gerakan ini, khususnya metode sirkular, horizontal, dan vertikal, dianggap sebagai cara paling efektif dalam menyikat gigi (Rasni dkk., 2020). Selain itu, pemilihan sikat gigi juga penting untuk memastikan efektivitas pembersihan. Bentuk sikat gigi yang tepat dapat memengaruhi hasil akhir dari aktivitas menyikat gigi. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan termasuk bentuk tangkai yang tegak, ukuran kepala sikat yang cocok dengan mulut individu, kekerasan bulu sikat yang moderat, dan permukaan bulu sikat yang rata. Menurut ADA (*American Dental Association*), disarankan untuk menyikat gigi dua kali sehari menggunakan sikat gigi berbulu lembut (Avifah dkk., 2022). Selain itu, direkomendasikan untuk mengganti sikat gigi setiap tiga bulan karena umumnya, setelah periode tersebut, sikat gigi kehilangan efektivitasnya dalam membersihkan gigi secara optimal (Juniarti & Santik, 2017).



**Gambar 1** Gambaran perilaku kesehatan gigi dan mulut responden



**Gambar 2** Gambaran karies gigi responden

Gambar 1 memperlihatkan perilaku kesehatan gigi dan mulut responden dari hasil kuesioner pada tabel 2, hasilnya menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut yang buruk (52 responden). Gambar 2 memperlihatkan tingkat kedalaman karies gigi responden yang diukur menggunakan kriteria ICDAS, hasilnya menunjukkan lebih banyak responden yang menderita karies gigi sedalam dentin (43 responden).

**Tabel 3 Hubungan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies**

Perilaku Kesehatan	Karies Gigi				Total	OR	P-Value
	Karies dentin (D2)		Karies email (D1)				
	n	%	n	%			
Buruk	25	34,7	27	37,5	52	72,2	3,7 0,035
Baik	4	5,6	16	22,2	20	27,8	
Total	29	40,3	43	59,7	72	100	

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa tindakan kesehatan gigi dan mulut masyarakat Desa Melahing dalam kategori buruk sebesar 72,2 % (52 responden) dan dalam kategori baik sebesar 27,8 % (20 responden). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Yamamoto dkk., 2014) yang menyebutkan bahwa persentase pada laki-laki yang bekerja sebagai pekerja pertanian/kehutanan/nelayan memiliki perilaku kesehatan mulut yang buruk sebesar 55,7%, dan persentase pada perempuan yang bekerja sebagai pekerja pertanian/kehutanan/nelayan memiliki perilaku kesehatan mulut yang buruk sebesar 60%. Salah satu kemungkinannya adalah aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan bervariasi menurut pekerjaan, selain itu juga jumlah klinik gigi di daerah perkotaan lebih banyak dibandingkan daerah pedesaan, dan kurangnya informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Salah satu faktor risiko yang diketahui menyebabkan masalah gigi dan mulut adalah kurangnya kepatuhan terhadap perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut (Rakhmawati dkk., 2020). Perilaku kesehatan tersebut mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan (Mariati dkk., 2023). Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi pilihan perilaku kesehatan yang diadopsinya, sementara sikap dan pengetahuan berperan penting dalam menentukan keputusan individu terhadap perawatan kesehatannya (Rakhmawati dkk., 2020). Fitri dkk. (2017) mencatat bahwa faktor-faktor seperti ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan juga berpengaruh terhadap perilaku individu. Misalnya, masyarakat Desa Melahing, yang tinggal di wilayah terpencil di tengah laut, mungkin menghadapi tantangan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan. Kesulitan ini dalam mengakses layanan kesehatan dapat menjadi faktor yang memengaruhi upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan gigi dan mulut, karena lingkungan tersebut dapat memberikan pengalaman yang memengaruhi cara individu memandang dan merawat kesehatan gigi dan mulut mereka.

Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square* karena tidak ada sel yang memiliki nilai *expect count* kurang dari 5 melebihi 20% dari jumlah sel. Pada uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi pada masyarakat di Desa Melahing Kota Bontang dengan nilai  $p=0,035$ . *Odds Ratio* yang didapatkan adalah sebesar 3,7. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku kesehatan buruk mempunyai risiko 3,7 kali lebih besar untuk menderita karies email dari pada yang memiliki perilaku kesehatan baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies di kalangan penduduk Desa Melahing. Sebanyak 73,6% (53 responden) dari populasi memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik, sedangkan 26,4% (19 responden) menunjukkan perilaku yang baik. Setelah dilakukan uji chi square dengan tingkat signifikansi  $\alpha$ : 0,05, didapatkan nilai uji sebesar 0,035. Karena nilai uji tersebut lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yang ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies pada penduduk Desa Melahing di Kota Bontang.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan dalam penelitian oleh Panjaitan dkk. (2018), Rohimi dkk. (2018), dan Tanjung (2021), yang menunjukkan adanya korelasi antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan karies. Hasil dari perilaku yang tidak baik, menurut peneliti, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat kesehatan gigi mereka. Selain itu, dukungan dari lingkungan juga dianggap penting, namun karena lokasi mereka yang terpencil dan jauh dari daratan, masyarakat sulit untuk mengakses layanan kesehatan gigi dengan baik. Sebagian besar penduduk Desa Melahing cenderung untuk mengobati masalah gigi sendiri ketika sakit, sehingga jarang mengunjungi fasilitas kesehatan. Kurangnya perilaku ini bisa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat (Rohimi et al., 2018). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dkk. (2016), yang menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan dan kesehatan gigi serta mulut.

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tidak secara rutin melakukan pemeriksaan gigi setiap 6 bulan ke dokter gigi. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman akan pentingnya merawat kesehatan gigi, serta kesulitan akses ke fasilitas kesehatan karena lokasi desa yang terletak di tengah laut. Melakukan pemeriksaan gigi secara teratur setiap 6 bulan ke dokter gigi adalah faktor luar yang sangat penting dalam merawat kesehatan gigi dan mulut. Dokter gigi memiliki peran penting dalam mendeteksi dan menangani masalah gigi dan mulut secara dini (Anindita dkk., 2018).

Meskipun mayoritas responden menunjukkan perilaku kesehatan gigi dan mulut yang sesuai berdasarkan hasil kuesioner, namun masih ada beberapa informasi yang kurang dipahami oleh sebagian besar dari mereka. Salah satu informasi yang kurang diketahui adalah waktu yang tepat untuk menyikat gigi, karena separuh dari responden menyatakan bahwa mereka menyikat gigi saat mandi sore saja. Hal ini disebabkan oleh persepsi responden bahwa waktu menyikat gigi tidak begitu penting, yaitu tidak perlu dilakukan langsung setelah makan pagi dan sebelum tidur. Namun, penting untuk menyikat gigi pada waktu yang sesuai untuk menghilangkan sisa makanan atau kotoran yang menempel pada gigi (Mariati dkk., 2023). Waktu disarankan untuk menyikat gigi beberapa saat setelah makan untuk memberi waktu bagi enzim pencernaan di dalam mulut untuk bekerja, serta sebelum tidur. Melakukan penyikatan gigi setelah makan dapat membantu menghilangkan sisa makanan dan mengembalikan pH rongga mulut kembali normal (Juniarti & Santik, 2017).

Keterbatasan saat melakukan penelitian menggunakan kuesioner adalah saat dilakukan wawancara dengan responden beberapa responden kurang memahami pertanyaan dari kuesioner sehingga perlu dibacakan dengan jelas.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan pada penelitian ini adalah masyarakat di Desa Melahing Kota Bontang memiliki karies gigi sedalam email sebesar 59,7%, kejadian karies ini disebabkan karena perilaku kesehatan gigi yang buruk. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan maka terdapat hubungan antara perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi di kalangan penduduk Desa Melahing Kota Bontang. Saran, bagi instansi kesehatan dan dokter gigi, asyarakat dapat meningkatkan kesadarannya mengenai perilaku kesehatan gigi melalui penyuluhan, edukasi ataupun media yang lain dari puskesmas atau dokter gigi setempat. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lain yang dapat menyebabkan karies gigi di Desa Melahing Kota Bontang.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad, A., Aripin, D., & Yondri, L. (2017). Description of Dental Caries and Effects of Foods on Tooth Destruction in Skulls of Pawon Man. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.24164/pw.v6i2.207>
- Anindita, Y., Kiswaluyo, K., & Handayani, A. T. W. (2018). Hubungan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Karies pada Nelayan di Pesisir Pantai Watu Ulo Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 6(2), 345. <https://doi.org/10.19184/pk.v6i2.8654>
- Aqidatunisa, H. A., Hidayati, S., & Ulfah, S. F. (2022). Hubungan Pola Menyikat Gigi Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Skala Kesehatan*, 13(2), 105–112. <https://doi.org/10.31964/jsk.v13i2.366>
- Avifah, A. U., Hadi, S., & Larasati, R. (2022). Gambaran Pengetahuan Orangtua Siswa tentang Pemilihan Sikat Gigi di MI Sendang Drajat Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(2), 242–250. <https://www.ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/article/view/905>
- Fitri, A. B., Zubaedah, C., & Wardani, R. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan sikap pemeliharaan Kesehatan Gigi dan mulut siswa Pondok Pesantren Salafiyah Al-Majidiyah. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 29(2). <https://doi.org/10.24198/jkg.v29i2.18587>
- Harsyaf, C. C. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Status Karies Molar Pertama Permanen Siswa Kelas Iii Sd Negeri 25 Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Madya Padang. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 2.
- Juniarti, D., & Santik, Y. D. P. (2017). *Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Status Karies*. 1(1), 83–88. <https://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/view/13998>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Mariati, N. W., Wowor, V. N. S., & Tasya, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Desa Wori. *e-GiGi*, *12*(2), 199–206. <https://doi.org/10.35790/eg.v12i2.51333>
- Nurhayati, S., Nurwati, B., & Isnawati, I. (2023). Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Masyarakat Desa Jati Baru Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Terhadap Kejadian Karies Gigi. *Jikes: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(2), 117–122. <https://qjurnal.my.id/index.php/jik/article/view/226>
- Panjaitan, M., Tampubolon, I. A., & Novelina, N. (2018). Korelasi pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan gigi dan mulut terhadap indeks DMF-T. *Prima Journal of Oral and Dental Sciences*, *1*(1), 16–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/primajods.v1i1.403>
- Putri Sari, P. E. M. U., Kusumadewi Giri, P. R., & Utami, N. W. A. (2019). Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap karies pada anak Sekolah Dasar 1 Astina Kabupaten Buleleng, Singaraja-Bali. *Bali Dental Journal*, *3*(1), 9–14. <https://doi.org/10.51559/bdj.v3i1.127>
- Rahmayani, R. (2016). *Hubungan Pola Makan dengan Angka Kejadian Penyakit Karies Gigi Dan Stomatitis di SD Muhammadiyah 16 Surakarta* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/42155>
- Rakhmawati, N. S., Budiono, I., & Rustiana, E. R. (2020). Determinan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Remaja. *Seminar Nasional Pascasarjana UNES*.
- Rakhmawati, N. S., Budiono, I., Rustiana, E. R., & Subekti, A. (2021). Adolescents' Personal Autonomy and Intentions on Dental and Oral Health Maintenance Behaviour. *Odonto : Dental Journal*, *8*(2), 97. <https://doi.org/10.30659/odj.8.2.97-105>
- Ramadhan, A., Cholil, C., & Sukmana, B. I. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 Marabahan. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, *1*(2), 66–69.
- Rasni, N. D. P., Khoman, J. A., & Pangemanan, D. H. C. (2020). Gambaran Kebiasaan Menyikat Gigi dan Status Kesehatan Gingiva pada Anak Sekolah Dasar. *e-GiGi*, *8*(2). <https://doi.org/10.35790/eg.8.2.2020.29905>
- Rohimi, A., Widodo, W., & Adhani, R. (2018). Hubungan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Indeks Karies DMF-T dan SIC (Tinjauan terhadap Siswa SMP Negeri 5 Marabahan di Kabupaten Barito Kualan). *Dentin: Jurnal Kedokteran Gigi*, *2*(1), 51–57.
- Saptiwi, B., Hanafi, M., & Purwitasari, D. (2019). Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut (Ohi-S) Warga Samin Surosentiko Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *6*(1), 68. <https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4436>

- Senjaya, A. A., & Yasa, K. A. T. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Kelas VII di SMPN 3 Selemadeg Timur Tabanan Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 6(2), 19–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jkg.v6i2.976>
- Sholiha, N., Purwaningsih, E., & Hidayati, S. (2021). Pengetahuan tentang Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Penggunaan Media Leaflet pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(2), 593–602. <https://doi.org/https://doi.org/10.37160/jikg.v2i3.776>
- Tanjung, M. F. A. (2021). Hubungan Perilaku Kesehatan Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak di Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjung Balai Tahun 2020. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 3(2), 26–31. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.35893/jhsp.v3i2.62>
- Yamamoto, T., Kondo, K., Aida, J., Fuchida, S., & Hirata, Y. (2014). Association between the longest job and oral health: Japan Gerontological Evaluation Study project cross-sectional study. *BMC Oral Health*, 14(1), 130. <https://doi.org/10.1186/1472-6831-14-130>
- Yekti, R., & Turnip, D. H. (2022). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Angkatan 2019. *EduMatSains : Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains*, 6(2), 293–302. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v6i2.3546>